

SASI SEBAGAI LOCUS THEOLOGICUS: KEARIFAN LOKAL UNTUK ETIKA EKOLOGIS DAN KEPEMIMPINAN PASTORAL

Stevanus Parinussa¹; Yusuf Slamet Handoko²

¹Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

²Sekolah Tinggi Teologi Cianjur

Correspondence: stevanus.parinussa@sttia.ac.id

Abstract:

The global ecological crisis highlights that environmental degradation is not merely a technical or policy issue, but reflects a deeper relational crisis between humans and nature rooted in moral, spiritual, and cultural dimensions. This article aims to analyze the transformation of the sasi tradition in Maluku from a practice grounded in ancestral beliefs into a theological interpretation within the Christian faith, and to examine its implications for pastoral leadership ethics. This study employs a qualitative approach through literature review and contextual-theological analysis, integrating perspectives from ecotheology and local wisdom. The findings show that sasi functions not only as a traditional ecological conservation system but also embodies ethical and spiritual values that can be reinterpreted within contextual theology. These values such as stewardship, communal responsibility, and ecological balance provide a foundation for developing a more holistic and ecologically oriented model of pastoral leadership.

Keywords: *Sasi; Locus Theologicus; Local Wisdom; Ecological Ethics; Pastoral Leadership.*

Abstrak:

Krisis ekologis global menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan krisis relasional antara manusia dan alam yang berakar pada dimensi moral, spiritual, dan kultural. Artikel ini bertujuan menganalisis transformasi tradisi *sasi* di Maluku dari praktik berbasis kepercayaan leluhur menjadi pemaknaan teologis dalam iman Kristen, serta implikasinya bagi etika kepemimpinan pastoral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis teologis-kontekstual dengan mengintegrasikan perspektif ekoteologi dan kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sasi* tidak hanya berfungsi sebagai sistem konservasi ekologis tradisional, tetapi juga mengandung nilai etis dan spiritual yang dapat direinterpretasi dalam teologi kontekstual. Transformasi ini memperkaya makna *sasi* menuju pengakuan akan Allah sebagai Pencipta. Nilai penatalayanan, tanggung jawab komunal, dan keseimbangan ekologis menjadi dasar penting bagi pengembangan kepemimpinan pastoral yang lebih holistik, kontekstual, dan berorientasi ekologis.

Kata Kunci: *Sasi; Teologi Kontekstual; Kearifan Lokal; Etika Ekologis; Kepemimpinan Pastoral.*

PENDAHULUAN

Krisis ekologis global dewasa ini semakin sulit dipahami sebagai persoalan yang sederhana atau tunggal. Berbagai laporan ilmiah memang telah memperlihatkan tanda-tanda kerusakan yang nyata, kenaikan suhu bumi, menurunnya keanekaragaman hayati, hingga rusaknya ekosistem di berbagai wilayah. Namun demikian, jika diperhatikan lebih saksama, persoalan tersebut tampaknya tidak berhenti pada data-data yang tersaji. Ada lapisan yang lebih dalam yang kerap luput dari perhatian. Dalam iman Kristen, situasi ini bahkan dapat dipahami sebagai bagian dari penderitaan ciptaan secara keseluruhan. Rasul Paulus menggambarkan realitas ini dengan mengatakan bahwa *“sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin”* (Roma 8:22), suatu gambaran yang menunjukkan bahwa krisis ekologis memiliki dimensi teologis yang melibatkan seluruh ciptaan.

Di balik fakta-fakta mengenai deforestasi, pencemaran laut, dan eksploitasi sumber daya alam, tersimpan kecenderungan manusia yang terus mengulang pola relasi yang merusak alam. Yang menarik, sekaligus memprihatinkan adalah bahwa pola ini tetap berlangsung meskipun dampaknya telah diketahui secara luas. Seolah-olah pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan sikap. Di titik ini, krisis ekologis tidak lagi dapat dilihat semata-mata sebagai persoalan eksternal, melainkan juga berkaitan dengan dimensi batin manusia.

Realitas ini mengindikasikan bahwa krisis ekologis tidak hanya berakar pada persoalan eksternal, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi internal manusia itu sendiri. Dengan kata lain, krisis lingkungan sesungguhnya merupakan refleksi dari krisis yang lebih dalam, yang menyentuh aspek moral, spiritual, dan kultural. Dalam kerangka ini, pemikiran Ernst Conradie menjadi relevan ketika ia melihat krisis ekologis sebagai krisis relasi. Manusia perlahan kehilangan kesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan ciptaan.¹ Padahal, dalam kesaksian Alkitab, manusia sejak awal ditempatkan dalam relasi yang bertanggung jawab dengan alam, sebagaimana dinyatakan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden *“untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”* (Kejadian 2:15). Ketika posisi manusia bergeser menjadi pusat yang dominan, relasi yang semula bersifat timbal balik berubah menjadi relasi yang eksploitatif. Alam tidak lagi dipahami sebagai ruang hidup bersama, tetapi lebih sebagai objek yang dapat dimanfaatkan tanpa batas.

Cara pandang seperti ini tentu membawa konsekuensi yang serius. Tidak mengherankan jika berbagai upaya penanggulangan krisis ekologis yang bertumpu pada pendekatan teknis sering kali belum menyentuh akar persoalan. Regulasi, inovasi teknologi, maupun kebijakan publik memang tetap diperlukan. Namun, tanpa perubahan cara manusia memandang dan memperlakukan alam, upaya-upaya tersebut kerap tidak menghasilkan dampak yang bertahan lama. Mazmur 24:1 menjelaskan kesadaran ini semakin diperdalam oleh pengakuan bahwa *“TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya.”* Artinya, manusia tidak memiliki otoritas absolut atas alam, melainkan hidup sebagai penatalayan dalam tanggung jawab di hadapan Sang Pencipta.

¹ Ernst M Conradie. *The Earth in God's Economy: Creation, Justice and Sustainability*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.

Di sinilah pentingnya pendekatan yang lebih menyeluruh. Persoalan ekologis tidak cukup dijawab dengan solusi praktis semata, tetapi juga membutuhkan perubahan dalam nilai, kesadaran, dan cara manusia memaknai relasinya dengan ciptaan. Pengalaman di berbagai tempat menunjukkan bahwa program pelestarian lingkungan sering kali tidak berjalan optimal ketika tidak disertai dengan kesadaran kolektif masyarakat.

Menariknya, dalam konteks ini, kearifan lokal justru menawarkan perspektif yang berbeda. Ia tidak sekadar menjadi peninggalan masa lalu, tetapi merupakan pengetahuan hidup yang terbentuk dari pengalaman panjang suatu komunitas. Dalam banyak kasus, kearifan lokal menghadirkan cara pandang yang menempatkan manusia dalam relasi yang lebih seimbang dengan alam, sekaligus memberikan arah etis dalam pemanfaatan sumber daya.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunitas lokal pada dasarnya telah lama mempraktikkan prinsip-prinsip keberlanjutan, bahkan sebelum isu tersebut menjadi perhatian global. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Sarjan menunjukkan bahwa berbagai praktik lokal di sejumlah komunitas telah lama menghidupi prinsip-prinsip keberlanjutan yang kini menjadi perhatian global.² Hal ini mengisyaratkan bahwa kearifan lokal tidak hanya relevan dalam konteks terbatas, tetapi juga dapat memberi kontribusi dalam diskursus yang lebih luas, termasuk dalam refleksi teologis yang kontekstual.

Salah satu contoh yang dapat dicermati adalah tradisi *sasi* di Maluku. Dalam praktiknya, *sasi* bukan sekadar aturan adat yang mengatur perilaku masyarakat, tetapi juga merupakan mekanisme sosial-ekologis dalam mengelola sumber daya alam. Melalui pembatasan sementara terhadap pemanfaatan sumber daya tertentu, masyarakat memberi ruang bagi alam untuk memulihkan dirinya. Praktik ini tampak sederhana, tetapi mengandung makna yang cukup dalam, yaitu adanya kesadaran untuk memberi jeda, untuk tidak terus-menerus mengambil.

Selanjutnya, *sasi* juga membentuk kesadaran kolektif dalam komunitas. Ia tidak hanya berfungsi menjaga keberlanjutan ekosistem, tetapi juga menopang kehidupan sosial masyarakat. Penelitian Sahusilawane, Sunardi, dan Iskandar menunjukkan bahwa *sasi* berkontribusi secara nyata dalam menjaga keberlanjutan ekosistem sekaligus menopang kehidupan masyarakat lokal.³ Yang menarik, kekuatan *sasi* tidak hanya terletak pada efektivitasnya secara ekologis, tetapi juga pada dimensi etis dan spiritual yang menyertainya. Dalam hal ini, *sasi* berbicara bukan hanya tentang aturan, tetapi tentang cara pandang terhadap relasi manusia dengan alam.

Jika ditelusuri, praktik ini memiliki akar dalam kepercayaan terhadap leluhur. Dalam kosmologi masyarakat Maluku, leluhur dipandang sebagai bagian dari tatanan kosmis yang menjaga keseimbangan hidup. Karena itu, pelanggaran terhadap *sasi* tidak hanya dipahami sebagai kesalahan sosial, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap tatanan yang bersifat sakral. Dimensi spiritual ini memberi bobot moral yang kuat dalam praktik keseharian masyarakat.

² Roman Ongka Wijaya, M. Sarjan, "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan SDA Berkelanjutan Di Indonesia." *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 3(2), (2024): 708-717.

³ F. Sahusilawane, Sunardi, and Iskandar, "Traditional Ecological Knowledge and Sustainability: The Role of Sasi in Maluku." *Biodiversitas* 25, no. 3 (2024): 1201-1210. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250345>.

Namun demikian, perubahan sosial tidak dapat dihindari. Modernisasi, globalisasi, serta masuknya kekristenan membawa dinamika baru dalam memahami dan mempraktikkan *sasi*. Menariknya, perubahan ini tidak serta-merta menghapus tradisi yang ada. Yang terjadi justru proses penafsiran ulang. Praktik yang sebelumnya berakar pada penghormatan terhadap leluhur mulai dimaknai kembali dalam terang iman Kristen, yang menegaskan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara ciptaan.

Dalam kerangka ini, gagasan Stephen Bevans tentang teologi kontekstual menjadi cukup penting. Ia menekankan bahwa teologi selalu lahir dalam perjumpaan antara Injil dan konteks budaya.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa transformasi dalam praktik *sasi* dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika tersebut bukan sebagai kehilangan makna, melainkan sebagai proses penyesuaian agar tetap relevan.

Dalam praktik bergereja, hal ini terlihat dalam upaya mengintegrasikan adat dan iman. Ritual *sasi* yang dahulu berpusat pada penghormatan leluhur kini sering diisi dengan doa-doa Kristen. Surakusumah dan Kusuma menunjukkan bahwa dalam banyak komunitas, pelaksanaan *sasi* melibatkan kerja sama antara otoritas adat dan gereja. Bahkan, di beberapa tempat, pelaksanaannya melibatkan kerja sama antara pemimpin adat dan gereja. Situasi ini menunjukkan bahwa iman tidak selalu meniadakan budaya, tetapi dapat berdialog dan memberi makna baru.⁵

Meski demikian, proses ini tidak lepas dari ketegangan. Di satu sisi, ada dorongan untuk menjaga kemurnian iman. Di sisi lain, nilai-nilai ekologis dalam *sasi* justru sejalan dengan panggilan manusia sebagai penatalayan ciptaan. Ketegangan ini menghadirkan pertanyaan yang tidak sederhana, yaitu bagaimana mempertahankan kesetiaan iman tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang telah terbukti bermakna?

Pertanyaan tersebut menjadi semakin relevan di tengah krisis ekologis global saat ini. Gereja tidak lagi dapat memahami kepemimpinannya secara sempit. Tanggung jawab pastoral tidak hanya berkaitan dengan kehidupan spiritual jemaat, tetapi juga dengan relasi jemaat terhadap lingkungan hidup.⁶ Jadi, artinya kepemimpinan pastoral perlu diperluas agar mencakup dimensi ekologis sebagai bagian dari panggilan iman.

Sejalan dengan itu, Uktolseja dan Balik menegaskan bahwa *sasi* mengandung nilai-nilai seperti kesetaraan, solidaritas, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks sosial, tetapi juga memiliki implikasi yang penting bagi pengembangan etika kepemimpinan pastoral.⁷ Dalam konteks ini, *sasi* memuat nilai-nilai seperti tanggung jawab, solidaritas, dan kesadaran akan keterbatasan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya penting dalam kehidupan sosial, tetapi juga relevan dalam membangun etika kepemimpinan pastoral. Karena itu, *sasi* dapat dipahami sebagai sumber etis yang memperkaya cara gereja menjalankan misinya.

⁴ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*. Revised and Expanded Edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.

⁵ Regan Meganata Surakusumah & Nurlita Adrianti Kusuma, "Kearifan Lokal Sasi Sebagai Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan Dalam Perspektif Unclos 1982." *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(2), (2025): 749-757. <https://doi.org/10.62379/0y0edg68>.

⁶ Stevanus Parinussa and Yusuf Slamet Handoko, "Yeshua Hamashiach : Penggenapan Nubuat Dan Harapan Kekal Di Tengah Krisis Global," *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 1-16.

⁷ N. Uktolseja, & A. Balik, Peranan Kewang Laut dalam Pelaksanaan Sasi Laut di Desa Pasinalo Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, (2022): 10-24. <https://doi.org/10.30996/jhbbc.v5i1.5660>.

Berbagai kajian sebelumnya memang telah menunjukkan bahwa *sasi* merupakan sistem konservasi yang efektif. Hasriyanti menunjukkan bahwa *sasi* telah diakui sebagai sistem konservasi yang efektif dan berkelanjutan.⁸ Brando Zeth Maatoke, Irene Ludji dan Suwanto Adi menyoroti peran *sasi* sebagai modal sosial yang berkontribusi dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat melalui proses pendidikan dan internalisasi nilai.⁹ Namun, sebagian besar masih berfokus pada aspek sosial dan ekologis, sementara kaitannya dengan teologi pastoral belum banyak dibahas secara mendalam. Di sinilah letak ruang yang ingin dijelajahi dalam tulisan ini.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, artikel ini berupaya mengkaji bagaimana transformasi *sasi* dapat dimaknai sebagai sumber etika bagi kepemimpinan pastoral yang bertanggung jawab secara teologis terhadap kelestarian lingkungan.¹⁰ Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi akademik, tetapi juga relevan bagi praksis gereja karena berkaitan dengan bagaimana gereja memahami dan menghidupi panggilannya di tengah krisis ekologis.

Tulisan ini berupaya melihat transformasi *sasi* sebagai sumber etika bagi kepemimpinan pastoral yang bertanggung jawab secara teologis terhadap lingkungan. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa melalui pendekatan teologi kontekstual, *sasi* dapat dimaknai kembali sebagai sumber etis dalam membangun kepemimpinan pastoral yang peka terhadap persoalan ekologis. Oleh karena itu, *sasi* tidak hanya dilihat sebagai tradisi, tetapi sebagai ruang refleksi teologis yang hidup dan terus berkembang.

Akhirnya, tulisan ini berupaya menawarkan cara pandang yang lebih terbuka dalam melihat relasi antara iman, budaya, dan lingkungan. Kearifan lokal seperti *sasi* tidak perlu diposisikan sebagai ancaman, melainkan sebagai mitra dialog yang dapat memperkaya praksis iman. Dalam hal ini, gereja diharapkan menjadi ruang perjumpaan, tempat di mana iman dan budaya saling berdialog dan bersama-sama merespons krisis ekologis secara lebih utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pilihan ini bukan tanpa alasan. Sejak awal, fokus penelitian memang tidak diarahkan pada pengukuran angka atau generalisasi statistik, melainkan pada upaya memahami makna yang hidup di balik praktik *sasi*. Dengan kata lain, yang hendak digali bukan sekadar “apa” itu *sasi*, tetapi “bagaimana” ia dimaknai dan dijalani oleh komunitas. Dalam konteks seperti ini, pendekatan kualitatif dirasa lebih memadai karena memberi ruang bagi pengalaman, narasi, dan pemaknaan yang tidak selalu bisa direduksi menjadi data kuantitatif.

Pendekatan ini juga mengandaikan sikap tertentu dari peneliti. Ada proses memahami yang tidak bisa dilakukan secara tergesa-gesa. Pengalaman komunitas perlu diberi ruang untuk muncul dengan caranya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif

⁸Hasriyanti, Fitri Handayani, Anugerah Aulia Magfirah Ikhdar & Indra Syamsuddin, “Kearifan Lokal Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan Di Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat.” *Jurnal Environmental Science*, 6 (1), (2023): 92-99. <https://doi.org/10.35580/jes.v6i1.47764>.

⁹Brando Zeth Maatoke, Irene Ludji & Suwanto Adi, “Etika Ekologi Dalam Kearifan Lokal “Sasi” Di Maluku.” *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), (2024): 140-149. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.343>.

¹⁰Stevanus Parinussa and Yusuf Slamet Handoko, “Teologi Kontekstual Dalam Era Polarisasi Politik Dan Krisis Demokrasi,” *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 73-85.

dalam penelitian ini tidak hanya dipakai sebagai metode, tetapi juga sebagai cara pandang dalam membaca realitas, terutama ketika berhadapan dengan praktik hidup seperti *sasi* yang sarat makna.

Dalam kerangka tersebut, *sasi* tidak diposisikan sebagai objek yang beku atau sekadar tradisi adat yang diamati dari luar. Sebaliknya, *sasi* dipahami sebagai praktik yang terus bergerak, yang di dalamnya terjadi perjumpaan antara budaya, iman, dan kesadaran ekologis. Cara memahami seperti ini sejalan dengan pemikiran John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, yang menekankan bahwa penelitian kualitatif berupaya menangkap makna yang terbentuk dalam pengalaman sosial, bukan sekadar menggambarkan gejala yang tampak di permukaan.¹¹

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur. Namun, studi literatur yang dimaksud tidak dipahami sebagai kegiatan mengumpulkan referensi secara mekanis. Prosesnya lebih menyerupai dialog kritis dengan berbagai pemikiran yang relevan. Literatur yang digunakan mencakup kajian teologi kontekstual, ekoteologi, serta penelitian-penelitian tentang *sasi*. Teks-teks tersebut tidak hanya dibaca, tetapi juga dibandingkan, dipertanyakan, dan diolah untuk menemukan pola pemaknaan yang dapat memperkaya analisis.

Sejumlah kajian sebelumnya menunjukkan bahwa *sasi* telah dibahas dari berbagai sudut pandang. Ada penelitian yang menyoroti dimensi etika ekologisnya, terutama dalam membentuk cara masyarakat memandang alam. Seperti Putri menyoroti dimensi etika ekologis yang terkandung dalam *sasi*, di mana nilai-nilai yang ada tidak hanya mengatur tindakan, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam.¹² Di sisi lain, beberapa studi yang dilakukan oleh Sahusilawane dan rekan-rekan,¹³ menekankan kontribusi konkret *sasi* dalam menjaga keberlanjutan ekosistem lokal. Sementara itu, refleksi yang lebih luas diperoleh dari pemikiran ekoteologi, seperti yang dikembangkan oleh Celia Deane-Drummond,¹⁴ dan Ernst M. Conradie,¹⁵ yang sama-sama menegaskan pentingnya tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaan.

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. *Tahap pertama* adalah deskripsi fenomenologis. Pada tahap ini, *sasi* dipahami sebagaimana dijalankan oleh masyarakat, tanpa tergesa-gesa memberi penilaian. Tujuannya adalah menangkap makna yang hidup di dalam praktik tersebut. *Tahap kedua* adalah analisis historis. Perhatian diarahkan pada dinamika perubahan yang terjadi dalam praktik *sasi*, khususnya dalam perjumpaannya dengan kekristenan. Dalam membaca proses ini, penelitian merujuk pada pemikiran Stephen B. Bevans mengenai teologi kontekstual sebagai hasil interaksi antara

¹¹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

¹² N. I. Putri, Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 2(1), (2020): 12–19. <https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.24>.

¹³ F. Sahusilawane, Sunardi, and Iskandar, "Traditional Ecological Knowledge and Sustainability: The Role of Sasi in Maluku." *Biodiversitas* 25, no. 3 (2024): 1201–1210. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250345>.

¹⁴ Celia Deane-Drummond, *Theology and Ecology across the Disciplines: On Care for Our Common Home*. London: T&T Clark, 2020. <https://doi.org/10.5040/9780567688459>.

¹⁵ Ernst M. Conradie. *The Earth in God's Economy: Creation, Justice and Sustainability*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.

Injil dan budaya.¹⁶ Seringkali perbedaan latar belakang budaya dari si pemberita Injil dengan tempat tempat pribadi yang berbeda budayanya menjadi kendala bagi penerimaan Injil.¹⁷

Tahap ketiga adalah refleksi teologis. Pada tahap ini, *sasi* dibaca kembali dalam terang iman Kristen. Pertanyaan yang diajukan mulai bergeser, tidak lagi hanya berkutat pada definisi atau fungsi *sasi*, tetapi pada maknanya bagi kehidupan iman dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Refleksi ini menjadi penting, terutama dalam situasi krisis ekologis yang menuntut keterlibatan nyata dari gereja, bukan hanya pada tataran wacana, tetapi juga dalam praktik.

Tahap keempat adalah sintesis konseptual. Berdasarkan keseluruhan proses analisis, penelitian ini mencoba merumuskan implikasi etis dari *sasi* bagi kepemimpinan pastoral. Pada titik ini, *sasi* tidak lagi dipahami semata sebagai praktik lokal, tetapi sebagai sumber inspirasi yang dapat memperkaya etika kepemimpinan gereja, khususnya dalam merespons persoalan ekologis.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi berusaha bergerak menuju pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis, tidak memisahkan secara kaku antara budaya dan iman, melainkan melihat keduanya sebagai ruang perjumpaan yang saling memberi makna. Dalam kerangka inilah, *sasi* dapat dilihat kembali bukan hanya sebagai tradisi yang diwariskan, tetapi sebagai sumber refleksi yang tetap hidup dan relevan bagi gereja dan masyarakat masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Sasi* sebagai praktik ekologis berbasis adat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sasi* tidak cukup dipahami hanya sebagai seperangkat aturan adat yang bersifat normatif. Cara pandang seperti itu cenderung terlalu menyederhanakan realitas yang sebenarnya jauh lebih kompleks. Jika ditelusuri lebih dalam, *sasi* justru lahir dari pengalaman panjang masyarakat Maluku dalam berinteraksi dengan alam. Relasi ini tidak semata-mata dibangun atas dasar pertimbangan rasional, tetapi juga dibentuk oleh kepekaan, pengalaman kolektif, serta refleksi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam keseharian, *sasi* sering kali tidak dirasakan sebagai “aturan” dalam arti formal. Ia hadir sebagai bagian dari kebiasaan hidup yang sudah menyatu dengan ritme masyarakat. Misalnya, ketika suatu wilayah laut ditutup untuk sementara waktu, masyarakat mematuhiinya bukan sekadar karena takut terhadap sanksi, melainkan karena adanya kesadaran bersama bahwa alam perlu dijaga. Pada titik ini, larangan tidak lagi dipandang sebagai pembatasan semata, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab. Larangan tersebut memberikan ruang bagi alam untuk “beristirahat dan bernafas”, memulihkan diri, serta menjaga keseimbangan ekologisnya.

¹⁶ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*. Revised and Expanded Edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.

¹⁷ Raymond Hessel Stephen and Yusuf Slamet Handoko, “Metode Penginjilan Terhadap Anak Punk Di Komunitas Crossline Family,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 1-19, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.244>.

Di sisi lain, *sasi* bekerja dalam kerangka pemeliharaan, bukan eksploitasi. Mengarah pada kontes ini, maka “batas” tidak dipahami sebagai kekurangan, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Soselisa dan rekan-rekan yang menegaskan bahwa praktik *sasi* mencerminkan kesadaran etis yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Perspektif ini juga menemukan resonansi dalam tradisi Alkitab yang menegaskan pentingnya memberi ruang bagi pemulihan alam, sebagaimana prinsip Sabat bagi tanah, yakni “*tetapi pada tahun yang ketujuh haruslah ada suatu sabat perhentian penuh bagi tanah itu*” (Imamat 25:4). Jadi, praktik memberi jeda dalam *sasi* dapat dipahami sebagai bentuk kebijaksanaan ekologis yang sejalan dengan nilai-nilai iman.

Jika dilihat secara lebih reflektif, praktik semacam ini justru memperlihatkan kebijaksanaan ekologis yang tidak selalu mudah ditemukan dalam pendekatan modern. Memberi jeda pada alam, membiarkannya “beristirahat” merupakan cara sederhana, tetapi bermakna dalam menjaga keseimbangan. Dalam kerangka ini, batas tidak dipahami sebagai kekurangan, melainkan sebagai bagian dari upaya merawat keberlanjutan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ernst M. Conradie yang menekankan bahwa relasi manusia dengan alam seharusnya dibangun di atas kesadaran etis, bukan dominasi.¹⁹

Selanjutnya, praktik *sasi* memperlihatkan adanya sejumlah prinsip ekologis yang hidup dalam komunitas. *Pertama*, terdapat kesadaran akan keterbatasan alam. Masyarakat memahami bahwa sumber daya tidak tersedia tanpa batas, sehingga penggunaannya perlu diatur. Kesadaran ini sejalan dengan pengajaran Alkitab yang menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk bertindak bijaksana dalam mengelola ciptaan, “*orang bijak melihat malapetaka lalu bersembunyi, tetapi orang yang tak berpengalaman berjalan terus lalu kena celaka*” (Amsal 22:3). *Kedua*, ada prinsip pemulihan. Dengan adanya masa jeda dalam pemanfaatan sumber daya, ekosistem diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya. Gagasan ini, jika ditarik ke dalam diskursus yang lebih luas, memiliki kedekatan dengan konsep *restorative ecology*,²⁰ yang menekankan pentingnya pemulihan sistem ekologis sebagai bagian dari keberlanjutan.

Ketiga, terdapat dimensi tanggung jawab bersama yang cukup kuat. Kepatuhan terhadap *sasi* tidak hanya menjadi urusan individu, tetapi dijaga secara kolektif. Dalam praktiknya, masyarakat saling mengawasi sekaligus saling mengingatkan. Di sini terlihat bahwa kesadaran ekologis tidak berdiri sendiri, tetapi bertaut erat dengan solidaritas sosial. Keduanya saling menguatkan dan membentuk kohesi dalam komunitas. Prinsip ini selaras dengan seruan etis dalam Kitab Suci yang menegaskan pentingnya tanggung jawab bersama dalam kehidupan, “*bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus*” (Galatia 6:2).

Selain itu, *sasi* juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang memberi kedalaman makna. Pelanggaran terhadap *sasi* tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran sosial, tetapi juga menyentuh ranah yang dianggap sakral. Karena itu, kepatuhan tidak semata-mata

¹⁸ Pieter S. Soselisa, Rugayah Alhamid, Ivonny Y. Rahanra, “Integration of Local Wisdom And Modern Policies: The Role of Traditional Village Government In The Implementation of Sasi In Maluku.” *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora* Volume 2, Issue 1 September 2024.

¹⁹ Ernst M. Conradie, *Climate Change and the Common Good: A Theological Critique of Development*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022. <https://doi.org/10.1017/9781108770925>.

²⁰ Celia Deane-Drummond, *A Primer in Ecotheology: Theology for a Fragile Earth*. Eugene, OR: Cascade Books, 2020.

didorong oleh aturan formal, melainkan oleh kesadaran batin yang telah terbentuk. Dalam konteks ini, dimensi spiritual justru menjadi kekuatan yang menjaga keberlangsungan praktik tersebut, sebagaimana dituliskan oleh Conradie menekankan bahwa upaya pelestarian lingkungan akan kehilangan daya transformasinya apabila dilepaskan dari dimensi etis dan spiritual yang menopangnya.²¹

Berbagai penelitian sebelumnya turut memperlihatkan relevansi *sasi* dalam menjaga keberlanjutan ekologis. Ada kajian yang menunjukkan kontribusinya dalam menjaga keseimbangan ekosistem lokal, yang dilakukan oleh Sahusilawane, Sunardi, dan Iskandar.²² Sementara Yuyun Yuniarti Layn melihatnya sebagai bentuk kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan modern dalam perspektif akuntansi hijau.²³

Bahkan, Christ Belseran menyoroti *sasi* juga dapat dipahami sebagai modal sosial yang efektif dalam membangun kesadaran ekologis, terutama karena nilai-nilainya ditanamkan melalui praktik hidup sehari-hari, bukan sekadar wacana.²⁴ Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa *sasi* tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga memiliki signifikansi dalam diskursus global mengenai keberlanjutan.

Yang menarik, *sasi* tidak berhenti sebagai tradisi masa lalu. Ia terus bergerak dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam situasi krisis ekologis global yang semakin kompleks, praktik seperti ini justru menawarkan perspektif yang berbeda. Pendekatannya tidak bertumpu pada regulasi formal semata, tetapi berakar pada kesadaran moral, spiritual, dan komunal yang telah teruji dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, *sasi* tidak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga direfleksikan secara kritis. Ia dapat menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan teologi ekologi yang kontekstual, yakni pendekatan teologis yang tidak berhenti pada konsep, tetapi berakar dalam praktik nyata. Dalam kerangka ini, *sasi* membuka ruang dialog antara iman, budaya, dan ekologi.

Temuan ini menunjukkan bahwa *sasi* tidak sekadar relevan dalam konteks lokal. Ia memiliki potensi untuk memberi kontribusi yang lebih luas, terutama dalam upaya membangun kesadaran ekologis yang lebih utuh. Dalam dunia yang sedang menghadapi berbagai krisis lingkungan, praktik seperti *sasi* mengingatkan bahwa relasi manusia dengan alam tidak hanya soal pemanfaatan, tetapi juga soal tanggung jawab dan keberlanjutan hidup bersama.

2. Transformasi teologis: Dari leluhur ke Allah Pencipta

Masuknya kekristenan ke wilayah Maluku tidak serta-merta menghapus praktik *sasi* yang telah lama hidup dalam masyarakat. Proses yang terjadi justru lebih berlapis dan tidak bisa dijelaskan secara sederhana. *Sasi* tidak ditinggalkan, tetapi perlahan mengalami pemaknaan ulang. Dalam dinamika ini terlihat bahwa keberlangsungan suatu tradisi tidak

²¹ Ernst M. Conradie, *Climate Change and the Common Good: A Theological Critique of Development*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022. <https://doi.org/10.1017/9781108770925>.

²² F. Sahusilawane, Sunardi, and Iskandar, "Traditional Ecological Knowledge and Sustainability: The Role of Sasi in Maluku." *Biodiversitas* 25, no. 3 (2024): 1201-1210. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250345>.

²³ Yuyun Yuniarti Layn, "The Local Wisdom of the Sasi Culture and Green Accounting (A Qualitative Approach from a Sustainability Perspective in Maluku Province)," *JIMKES Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12 (6), 2024: pp. 2337-2348, DOI: 10.37641/jimkes.v12i6.2949.

²⁴ Christ Belseran, "Dibabat Perusahaan, Masyarakat Adat Sabuai Pulihkan Hutan Lewat Sasi." *Mongabay Indonesia*, March 11, 2021. Accessed June 18, 2026. <https://mongabay.co.id/2021/03/11/dibabat-perusahaan-masyarakat-adat-sabuai-pulihkan-hutan-lewat-sasi/>

selalu ditentukan oleh upaya mempertahankan bentuk lama secara kaku, melainkan oleh kemampuannya untuk menyesuaikan diri dan menemukan arti baru di tengah perubahan zaman.

Dalam pengalaman masyarakat, *sasi* kemudian menjadi semacam ruang perjumpaan. Di satu sisi ada iman Kristen yang terus berkembang, di sisi lain ada warisan budaya yang telah mengakar kuat. Keduanya tidak selalu berjalan tanpa gesekan, tetapi juga tidak saling meniadakan. Justru dalam perjumpaan itulah muncul proses saling menafsir yang memperkaya.

Secara historis, *sasi* memang berakar pada kepercayaan terhadap leluhur. Leluhur dipandang bukan sekadar sebagai bagian dari masa lalu, tetapi sebagai penjaga keseimbangan hidup. Karena itu, ketaatan terhadap *sasi* memiliki dimensi moral sekaligus spiritual. Namun, seiring berkembangnya kekristenan, orientasi ini mulai bergeser. Perlahan-lahan, pusat relasi tidak lagi diletakkan pada leluhur, melainkan pada Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara seluruh ciptaan. Pergeseran ini tidak terjadi secara drastis, melainkan melalui proses yang cukup panjang, bahkan sering kali berlangsung tanpa disadari secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Dalam prinsip iman Kristen, pergeseran ini dapat dipahami sebagai panggilan untuk mengarahkan seluruh hidup kepada Allah sebagai sumber segala sesuatu, sebagaimana ditegaskan: "*karena dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia adalah segala sesuatu*" (Roma 11:36). Oleh karena itu, relasi dengan ciptaan tidak lagi berakar pada penghormatan terhadap leluhur semata, tetapi pada pengakuan akan Allah sebagai asal dan tujuan seluruh kehidupan.

Dalam konteks ini, pemikiran Stephen B. Bevans tentang teologi kontekstual menjadi penting. Ia menekankan bahwa teologi selalu lahir dari perjumpaan antara Injil dan budaya.²⁵ Apa yang terjadi dalam *sasi* menunjukkan hal tersebut secara konkret. Perubahan tidak berlangsung melalui penolakan langsung, tetapi melalui dialog yang perlahan, kadang tidak formal, kadang justru hadir dalam praktik hidup sehari-hari.

Tentu saja, proses ini tidak selalu berjalan tanpa ketegangan. Ada kekhawatiran, terutama pada tahap awal, bahwa praktik adat dapat bertentangan dengan kemurnian iman. Namun di sisi lain, tidak sedikit komunitas yang justru melihat *sasi* sebagai cara konkret untuk menghidupi iman tersebut. Dalam arti tertentu, iman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dijalankan melalui praktik yang sudah dikenal dan dihidupi bersama. Hal ini selaras dengan pemahaman Alkitab bahwa iman sejati tidak berhenti pada pengakuan, tetapi terwujud dalam tindakan nyata, "*demikian juga halnya dengan iman: jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati*" (Yakobus 2:17).

Transformasi ini dapat dilihat dalam beberapa hal. *Pertama*, terjadi pergeseran sumber otoritas spiritual. Jika sebelumnya bertumpu pada penghormatan terhadap leluhur, kini diarahkan pada pengakuan akan Allah sebagai pusat kehidupan. *Kedua*, simbol dan praktik ritual juga mengalami penyesuaian. *Sasi* yang dahulu dijalankan dengan ritus adat tertentu kini sering kali diiringi dengan doa, pemberkatan, dan refleksi iman dalam konteks gerejawi.

²⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*. Revised and Expanded Edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.

Perubahan ini turut memengaruhi relasi antara gereja dan struktur adat. Pada awalnya, relasi tersebut tidak selalu harmonis. Ada jarak, bahkan ketegangan. Namun dalam perkembangan berikutnya, mulai muncul pola hubungan yang lebih terbuka. Gereja tidak lagi berdiri sebagai pihak luar, tetapi ikut terlibat dalam praktik *sasi*. Henky H. Hetharia dalam Yusak B. Setyawan, dkk. berjudul *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, mencatat bahwa di banyak komunitas Maluku, gereja tidak lagi memosisikan diri sebagai pihak luar, melainkan terlibat aktif dalam pelaksanaan *sasi*. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa iman dapat hadir secara kontekstual, tanpa harus menghapus identitas budaya yang sudah ada.²⁶

Di tengah berbagai perubahan itu, struktur dasar *sasi* tetap bertahan. Ini menunjukkan bahwa yang terjadi bukanlah pemutusan tradisi, melainkan kesinambungan yang mengalami pembaruan. Dalam perspektif teologis, proses ini bisa dilihat sebagai bentuk pemurnian makna. Nilai-nilai lokal tidak dihilangkan, tetapi diarahkan ulang agar selaras dengan iman Kristen. Dalam kerangka ini, pemahaman tentang Allah sebagai Pencipta juga membawa implikasi etis yang lebih luas, sebagaimana ditegaskan bahwa “segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yohanes 1:3). Kesadaran ini menempatkan ciptaan sebagai bagian dari karya Allah yang harus dihormati dan dijaga.

Dalam situasi krisis ekologis global yang semakin kompleks, dinamika ini menjadi semakin relevan. Ernst M. Conradie mengingatkan bahwa iman tidak cukup berhenti pada ranah doktrinal.²⁷ Ia perlu diwujudkan dalam tindakan nyata yang menyentuh kehidupan, termasuk dalam relasi manusia dengan lingkungan. Dalam kerangka ini, *sasi* menemukan kembali tempatnya sebagai praktik yang tidak hanya bertahan, tetapi juga memberi jembatan antara iman dan tanggung jawab ekologis. Menariknya, *sasi* dapat dipahami sebagai bentuk praksis teologis yang hidup. Ia tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama dan dengan alam. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait. Dalam pengalaman ini, iman tidak berhenti pada pengakuan, tetapi hadir dalam tindakan, merawat, menjaga, dan menghormati ciptaan sebagai bagian dari karya Allah.

Transformasi *sasi* menunjukkan bahwa budaya dan iman tidak harus dipertentangkan. Keduanya justru dapat saling memperkaya ketika dibaca dalam kerangka yang terbuka. Dalam perspektif ini, gereja memiliki peluang untuk menghidupi iman secara lebih kontekstual bukan dengan meniadakan tradisi, tetapi dengan menafsirkannya kembali secara kreatif dan bertanggung jawab di tengah tantangan zaman.

3. *Sasi* sebagai praktik teologi ekologi

Jika dilihat dari perspektif teologi ekologi, praktik *sasi* sebenarnya menghadirkan sesuatu yang tidak hanya relevan, tetapi juga penting untuk direnungkan secara lebih serius. *Sasi* tidak berhenti pada tataran gagasan tentang bagaimana manusia seharusnya

²⁶ Henky H. Hetharia, Hetharia, Henky H. “Sasi Gereja: Upaya Mewujudkan Keadilan Ekologi dalam Kontekstualisasi Bergereja di Jemaat-Jemaat GPM.” Dalam *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, disunting oleh Yusak B. Setyawan et al., BAB 17, 439–456. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vqdsn>

²⁷ Ernst M. Conradie, *Climate Change and the Common Good: A Theological Critique of Development*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022. <https://doi.org/10.1017/9781108770925>.

memperlakukan alam. Ia justru hadir sebagai praktik hidup, sesuatu yang dijalankan, dialami, dan dihidupi dalam keseharian. Dalam praktik tersebut, iman tidak berdiri jauh sebagai konsep, tetapi menyatu dengan realitas konkret yang dihadapi komunitas.

Relasi antara manusia dan alam dalam *sasi* tidak dibangun di atas logika penguasaan. Yang tampak justru kesadaran akan keterhubungan. Manusia tidak berdiri di atas alam, tetapi berada di dalamnya. Dari situ muncul tanggung jawab bukan sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari cara hidup. Menariknya, bentuk tanggung jawab ini sering kali hadir dalam tindakan yang sederhana, yakni menahan diri, memberi ruang, dan tidak mengambil secara berlebihan. Sikap ini sejalan dengan kesaksian Kitab Suci yang menegaskan *bahwa "bumi telah diberikan-Nya kepada anak-anak manusia"* (Mazmur 115:16), bukan untuk dieksploitasi tanpa batas, melainkan untuk dikelola secara bertanggung jawab dalam relasi dengan Sang Pencipta.

Dalam kerangka ini, pemikiran Celia Deane-Drummond²⁸ menjadi relevan ketika ia menekankan bahwa relasi manusia dengan alam adalah relasi moral. Alam bukan sekadar sesuatu yang bisa dimanfaatkan, tetapi sesuatu yang menuntut tanggung jawab. Apa yang digagas dalam teologi ekologi tersebut tampak menemukan bentuk konkretnya dalam praktik *sasi*. Pembatasan terhadap pemanfaatan sumber daya tidak dilihat sebagai kehilangan, tetapi sebagai wujud kepedulian.

Jika ditelusuri lebih jauh, nilai-nilai yang hidup dalam *sasi* memperlihatkan keselarasan dengan prinsip-prinsip utama dalam teologi ekologi. *Pertama*, prinsip penatalayanan. Dalam hal ini, manusia tidak dipahami sebagai pemilik mutlak atas ciptaan, tetapi sebagai pengelola yang diberi kepercayaan. *Sasi* mengajarkan secara tidak langsung bahwa tidak semua yang tersedia harus diambil. Ada batas yang perlu dihormati. Prinsip ini sejalan dengan peringatan Alkitab mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan, bahwa *"yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai"* (1Korintus 4:2), sehingga pengelolaan alam dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan dengan setia.

Kedua, prinsip keadilan ekologis. Dalam praktik *sasi*, terdapat kesadaran bahwa tindakan hari ini akan berdampak pada masa depan. Karena itu, pemanfaatan sumber daya tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan saat ini, tetapi juga keberlangsungan generasi berikutnya. Kesadaran semacam ini terasa sangat dekat dengan wacana keberlanjutan yang berkembang secara global.

Ketiga, prinsip keseimbangan ciptaan. Dalam *sasi*, relasi antara manusia dan alam dijaga agar tidak timpang. Eksploitasi yang berlebihan dipahami sebagai sesuatu yang merusak, bukan hanya bagi alam, tetapi juga bagi kehidupan manusia itu sendiri. *Keempat*, dimensi spiritualitas ekologis. Alam tidak dilihat semata-mata sebagai objek ekonomi, tetapi sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai pada dirinya sendiri. Karena itu, merawat alam menjadi bagian dari penghayatan iman, bukan sekadar kewajiban etis. Dalam perspektif ini, seluruh ciptaan dipahami sebagai bagian dari rencana Allah yang lebih luas, sebagaimana dinyatakan bahwa *"Ia telah memperdamai segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi, maupun yang ada di sorga"* (Kolose 1:20). Artinya, kepedulian ekologis tidak

²⁸ Celia Deane-Drummond, *A Primer in Ecotheology: Theology for a Fragile Earth*. Eugene, OR: Cascade Books, 2020.

terpisah dari iman, tetapi merupakan bagian dari partisipasi dalam karya pemulihan Allah atas seluruh ciptaan.

Dalam kerangka teologi kontekstual, *sasi* dapat dipahami sebagai *locus theologicus* sebuah ruang di mana refleksi iman bertumbuh dari pengalaman konkret.²⁹ Pemahaman ini penting, karena menantang anggapan bahwa teologi hanya lahir dari teks atau tradisi formal. Dalam kenyataannya, teologi juga muncul dari praktik hidup, dari cara komunitas merespons situasi yang mereka hadapi. Dalam arti ini, *sasi* tidak hanya menjadi objek kajian, tetapi juga sumber refleksi teologis yang terus berkembang.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa *sasi* memiliki kontribusi nyata terhadap keberlanjutan ekosistem. Namun, yang tidak kalah penting adalah bahwa praktik ini membawa nilai-nilai yang dapat dipertemukan dengan diskursus global mengenai ekologi. Hal ini menunjukkan bahwa *sasi* tidak hanya berbicara dalam konteks lokal Maluku, tetapi juga memiliki resonansi yang lebih luas.

Di titik ini, *sasi* dapat dilihat sebagai semacam jembatan. Ia menghubungkan iman dengan praktik, tradisi dengan refleksi, serta manusia dengan alam dalam satu kesatuan relasi. Ia mengingatkan bahwa teologi yang hidup tidak hanya berbicara dalam bahasa konsep, tetapi juga dalam tindakan yang nyata. Teologi semacam ini tidak hanya berbicara tentang keselamatan manusia, tetapi juga tentang pemulihan seluruh ciptaan.

Dalam ranah tersebut, *sasi* menjadi contoh konkret bagaimana kearifan lokal dapat memperkaya teologi ekologi kontekstual. Ia tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki daya transformatif, karena berangkat dari praktik nyata yang telah lama dihidupi. Oleh karena itu, refleksi atas *sasi* tidak hanya penting bagi pengembangan teologi, tetapi juga bagi upaya membangun kesadaran ekologis yang lebih mendalam, kesadaran yang tidak berhenti pada wacana, tetapi berakar dalam cara hidup yang berkelanjutan.

4. Implikasi bagi etika kepemimpinan pastoral

Transformasi *sasi* ternyata tidak berhenti pada perubahan cara memaknai secara teologis. Lebih dari itu, ia juga membuka cara baru dalam melihat kepemimpinan gereja. Selama ini, kepemimpinan pastoral sering dipahami dalam lingkup yang relatif terbatas, berkisar pada pemeliharaan kehidupan spiritual jemaat, pelayanan liturgis, dan aspek sosial tertentu. Pendekatan seperti ini tentu tidak keliru, tetapi dalam konteks krisis ekologis yang semakin nyata, terasa belum cukup.

Kerusakan lingkungan pada akhirnya tidak pernah berdiri sendiri. Ia selalu berdampak pada kehidupan manusia, termasuk kehidupan jemaat. Karena itu, sulit mempertahankan pemisahan yang tegas antara pelayanan pastoral dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Keduanya saling terkait. Di titik inilah muncul kebutuhan untuk memperluas cara pandang mengenai kepemimpinan gereja.

Kepemimpinan pastoral mulai perlu dilihat dalam kerangka yang lebih utuh sebagai relasi yang menghubungkan manusia, alam, dan Allah. Dalam pemikiran Ernst M. Conradie, tanggung jawab terhadap ciptaan bukan sekadar tambahan dalam kehidupan iman, melainkan bagian yang tidak terpisahkan.³⁰

²⁹ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*. Revised and Expanded Edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.

³⁰ Ernst M. Conradie. *The Earth in God's Economy: Creation, Justice and Sustainability*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.

Artinya, tugas seorang gembala tidak hanya berkaitan dengan “menggembalakan manusia,” tetapi juga ikut merawat dunia sebagai ruang hidup bersama. Kitab Suci menegaskan bahwa tanggung jawab ini sejalan dengan mandat ilahi kepada manusia untuk “berkuasa” atas bumi (Kejadian 1:28), yang tidak dimaknai sebagai dominasi eksploitatif, melainkan sebagai tanggung jawab penatalayanan yang menjaga dan memelihara ciptaan.

Berdasarkan hal tersebut, pemahaman tentang kepemimpinan pastoral pun mengalami pergeseran. Ia tidak lagi hanya berbicara tentang pelayanan internal gereja, tetapi juga tentang keterlibatan dalam merespons persoalan yang lebih luas, termasuk krisis ekologis. Dalam kerangka ini, ada beberapa karakter yang mulai tampak penting.

Pertama, kepemimpinan sebagai penatalayanan. Seorang gembala tidak dipahami sebagai pemegang kuasa penuh, tetapi sebagai pengelola yang dipercaya untuk merawat ciptaan. Orientasinya bergeser, bukan lagi dominasi, melainkan tanggung jawab. Dalam hal ini, gagasan Celia Deane-Drummond tentang *ethics of care* menjadi relevan, karena menekankan relasi yang merawat, bukan mengeksploitasi.³¹ Prinsip ini selaras dengan panggilan Alkitab bahwa “yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai” (1Korintus 4:2), sehingga kepemimpinan dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan dengan kesetiaan.

Kedua, kepemimpinan yang kontekstual. Gereja tidak hidup dalam ruang hampa. Ia selalu berada dalam konteks budaya tertentu. Karena itu, kepemimpinan yang relevan adalah kepemimpinan yang mampu berdialog dengan konteks tersebut. *Sasi*, dalam hal ini, menjadi salah satu sumber inspirasi yang konkret. Pemikiran Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi yang hidup selalu lahir dari perjumpaan antara Injil dan realitas kehidupan.³² Maka, keterbukaan terhadap kearifan lokal tidak perlu dilihat sebagai kompromi, melainkan sebagai bentuk kesetiaan iman yang kontekstual.

Ketiga, kepemimpinan yang bersifat profetis. Dalam situasi di mana eksploitasi alam semakin meluas, gereja tidak cukup hanya hadir untuk menghibur atau mendampingi. Ada panggilan untuk bersuara menyampaikan kritik moral, mengingatkan, bahkan menegur jika diperlukan. Di sini, kepemimpinan pastoral mengambil peran sebagai suara etis di tengah masyarakat, sebagaimana panggilan kenabian dalam Kitab Suci: “Beritahukanlah kepada umat-Ku pelanggaran mereka” (Yesaya 58:1). Karena itu, gereja tidak hanya hadir sebagai penghibur, tetapi juga sebagai suara yang membangunkan kesadaran moral.

Keempat, kepemimpinan yang transformatif. Peran gembala tidak berhenti pada menjalankan rutinitas pelayanan, tetapi juga membentuk cara pandang jemaat. Alam tidak lagi dipahami semata sebagai sumber ekonomi, tetapi sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki nilai di hadapan Allah. Perubahan cara pandang ini tidak selalu terjadi secara cepat, tetapi menjadi proses penting dalam membangun kesadaran ekologis.

Kelima, kepemimpinan yang edukatif. Kesadaran ekologis tidak muncul begitu saja. Ia perlu dibentuk secara perlahan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Alialamsyah Kusumadinata menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam sasi dapat berfungsi sebagai modal sosial dalam membangun kesadaran tersebut, terutama melalui pendidikan

³¹ Celia Deane-Drummond, *Theology and Ecology across the Disciplines: On Care for Our Common Home*. London: T&T Clark, 2020. <https://doi.org/10.5040/9780567688459>.

³² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*. Revised and Expanded Edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.

dan internalisasi nilai.³³ Sehingga nilai-nilai yang hidup dalam *sasi* dapat berfungsi sebagai modal sosial yang kuat. Dalam kehidupan gereja, hal ini bisa diwujudkan melalui liturgi, katekese, maupun praktik sosial yang secara sadar mengangkat isu-isu lingkungan. Upaya ini selaras dengan panggilan untuk membentuk kehidupan yang terus diperbarui, “*berubahlah oleh pembaharuan budimu*” (Roma 12:2), sehingga jemaat tidak hanya memahami, tetapi juga menghidupi tanggung jawab ekologisnya.

Integrasi nilai-nilai *sasi* dalam kepemimpinan gereja memperlihatkan bahwa iman Kristen tidak terpisah dari budaya. Ia justru bertumbuh di dalamnya. Pada sisi ini, *sasi* tidak hanya menjadi sumber inspirasi normatif, tetapi juga menghadirkan contoh praksis yang nyata. Ia menunjukkan bahwa relasi antara iman, budaya, dan ekologi dapat dihidupi secara konkret dalam kehidupan komunitas.

Refleksi ini membawa pada pemahaman bahwa kepemimpinan gereja yang relevan saat ini adalah kepemimpinan yang bersifat integratif. Ia tidak hanya berfokus pada manusia, tetapi mencakup seluruh ciptaan. Dalam kerangka tersebut, gembala dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang memulihkan, baik relasi manusia dengan Allah, dengan sesama, maupun dengan alam.

Dengan cara pandang seperti ini, gereja tidak hanya hadir sebagai komunitas iman, tetapi juga sebagai agen transformasi. Ia ikut ambil bagian dalam merawat dunia sebagai rumah bersama. Di tengah berbagai tantangan ekologis yang terus berkembang, kepemimpinan pastoral yang kontekstual dan peka terhadap lingkungan menjadi semakin penting, bukan sebagai tambahan, tetapi sebagai bagian dari panggilan iman itu sendiri.

KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan, dapat dilihat bahwa perubahan dalam praktik *sasi* bukan sekadar pergeseran bentuk, melainkan proses penafsiran ulang yang berlangsung secara dinamis. Ketika *sasi* berjumpa dengan kekristenan, yang terjadi bukan penghapusan tradisi, tetapi pengayaan makna. Nilai-nilai yang telah lama hidup tetap dipertahankan, namun diarahkan dalam terang iman yang lebih luas. Artinya, *sasi* tidak kehilangan identitasnya, tetapi justru menemukan cara baru untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Dalam kerangka teologi kontekstual, *sasi* dapat dipahami sebagai sumber etis yang hidup bagi gereja. Ia menunjukkan bahwa iman tidak hanya hadir dalam ajaran, tetapi juga dalam praktik nyata, dalam sikap merawat, menjaga, dan menghargai ciptaan. Di sini, teologi tidak berhenti pada wacana, melainkan berakar dalam kehidupan sehari-hari umat.

Temuan ini sekaligus menegaskan perlunya memperluas cara pandang terhadap kepemimpinan pastoral. Pelayanan gereja tidak cukup berfokus pada manusia semata, tetapi juga perlu mencakup tanggung jawab terhadap relasi ekologis. Dalam situasi krisis lingkungan yang semakin nyata, gereja dipanggil untuk menghadirkan kepemimpinan yang lebih peka, terlibat, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan secara menyeluruh.

Pada sisi lain, penelitian ini masih membuka ruang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama melalui studi lapangan yang dapat menangkap dinamika praktik *sasi* secara

³³ Alialamsyah Kusumadinata, “Peran Komunikasi Dalam Menjaga Kearifan Lokal (Studi Kasus Sasi Di Desa Ohoider Tawun, Kabupaten Maluku Tenggara).” *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1), (2015): 23–32. <https://doi.org/10.30997/jsh.v6i1.496>.

konkret. Pendekatan semacam ini penting agar refleksi teologis tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga dekat dengan realitas hidup masyarakat.

Dengan demikian, *sasi* memperlihatkan bahwa iman, budaya, dan alam tidak harus dipisahkan. Ketiganya justru dapat saling bertemu dan memperkaya ketika dibaca secara terbuka dan kontekstual. Di situlah letak kekuatannya sebagai tradisi yang tetap hidup, sekaligus sebagai sumber makna yang relevan bagi gereja dalam menghadapi tantangan zaman.

REFERENSI

- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Revised and Expanded Edition. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Belseran, Christ. "Dibabat Perusahaan, Masyarakat Adat Sabuai Pulihkan Hutan Lewat Sasi." *Mongabay Indonesia*, March 11, 2021. Accessed April 18, 2026. <https://mongabay.co.id/2021/03/11/dibabat-perusahaan-masyarakat-adat-sabuai-pulihkan-hutan-lewat-sasi/>
- Conradie, Ernst M. *Climate Change and the Common Good: A Theological Critique of Development*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022. <https://doi.org/10.1017/9781108770925>.
- Conradie, Ernst M. *The Earth in God's Economy: Creation, Justice, and Sustainability*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2015.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Deane-Drummond, Celia. *A Primer in Ecotheology: Theology for a Fragile Earth*. Eugene, OR: Cascade Books, 2020.
- Deane-Drummond, Celia. *Theology and Ecology across the Disciplines: On Care for Our Common Home*. London: T&T Clark, 2020. <https://doi.org/10.5040/9780567688459>.
- Hasriyanti, Fitri Handayani, Anugerah Aulia Magfirah Ikhdar & Indra Syamsuddin, "Kearifan Lokal Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan Di Kecamatan Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat." *Jurnal Environmental Science*, 6 (1), (2023): 92-99. <https://doi.org/10.35580/jes.v6i1.47764>.
- Hetharia, Henky H. "Sasi Gereja: Upaya Mewujudkan Keadilan Ekologi dalam Kontekstualisasi Bergereja di Jemaat-Jemaat GPM." Dalam *Perdamaian dan Keadilan dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman*, disunting oleh Yusak B. Selyawan et al., 439-456. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vqdsn>
- Kusumadinata, A. "Peran Komunikasi Dalam Menjaga Kearifan Lokal (Studi Kasus Sasi Di Desa Ohoider Tawun, Kabupaten Maluku Tenggara)." *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1), (2015): 23-32. <https://doi.org/10.30997/jsh.v6i1.496>.
- Layn, Yuyun Yuniarti. "The Local Wisdom of the Sasi Culture and Green Accounting (A Qualitative Approach from a Sustainability Perspective in Maluku Province)," *JIMKES Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12 (6), 2024: pp. 2337-2348, DOI: 10.37641/jimkes.v12i6.2949.

- Maatoke, B. Z. ., Ludji, I. ., & Adi, S. "Etika Ekologi Dalam Kearifan Lokal "Sasi" Di Maluku." *Jurnal Basataka (JBT)*, 7 (1), (2024): 140-149. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.343>.
- Parinussa, Stevanus, and Yusuf Slamet Handoko. "Teologi Kontekstual Dalam Era Polarisasi Politik Dan Krisis Demokrasi." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 73-85.
- — —. "Yeshua Hamashiach : Penggenapan Nubuat Dan Harapan Kekal Di Tengah Krisis Global." *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 1-16.
- Stephen, Raymond Hessel, and Yusuf Slamet Handoko. "Metode Penginjilan Terhadap Anak Punk Di Komunitas Crossline Family." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 1-19. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.244>.
- Persada, C., F. Mangunjaya, and I. Tobing. "Sasi as a Local Wisdom-Based Natural Resource Management in Maluku." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 196 (2018): 012028. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/196/1/012028>.
- Putri, N. I. Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 2(1), (2020): 12-19. <https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.24>.
- Rakuasa, H. Mapping the Local Wisdom of Sasi Laut Culture in Nuwewang Village, Maluku Province. *Geographica: Science and Education Journal*, 4(2), (2022): 58-63. <https://doi.org/10.31327/gsej.v4i2.1850>.
- Sahusilawane, F., Sunardi, and Iskandar. "Traditional Ecological Knowledge and Sustainability: The Role of Sasi in Maluku." *Biodiversitas* 25, no. 3 (2024): 1201-1210. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250345>.
- Soselisa, Pieter S. Rugayah Alhamid, Ivonny Y. Rahanra, "Integration of Local Wisdom And Modern Policies: The Role of Traditional Village Government In The Implementation of Sasi In Maluku." *Baileo: Jurnal Sosial Humaniora* Volume 2, Issue 1 September 2024.
- Surakusumah, Regan Meganata & Kusuma, Nurlita Adrianti. "Kearifan Lokal Sasi Sebagai Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan Dalam Perspektif Unclos 1982." *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2 (2), (2025): 749-757. <https://doi.org/10.62379/0y0edg68>.
- Uktolseja, N., & Balik, A. Peranan Kewang Laut dalam Pelaksanaan Sasi Laut di Desa Pasinalo Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, (2022): 10-24. <https://doi.org/10.30996/jhbhc.v5i1.5660>.
- Wijaya, R. O., & Sarjan, M. "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan SDA Berkelanjutan Di Indonesia." *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 3(2), (2024): 708-717.